

# KONSEP INDUSTRI PARIWISATA BERBASIS EDUKASI DI BALI

**Ni Putu Suda Nurjani**

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta  
Jl. Ken Arok No.12, Peguyangan, Denpasar, Bali 80115  
Email: suda.nurjani@gmail.com

**Abstrak** – Industri pariwisata Bali saat ini telah mengalami pergeseran. Industri pariwisata Bali yang dahulu memiliki ciri khas sebagai industri pariwisata massa (*mass tourism*), saat ini dihadapkan dengan persaingan industri pariwisata yang diharuskan mampu menunjukkan kualitas (*quality tourism*). Adanya erupsi Gunung Agung pada akhir 2017 juga menambah lesu nya pariwisata di Bali kini. Untuk itu diperlukan sebuah konsep yang spesifik terhadap keberlanjutan industri pariwisata Bali, terutama industri pariwisata minat khusus yang salah satunya adalah konsep pariwisata edukasi. Konsep wisata ini terdapat hampir di seluruh kabupaten kota di bali dengan konsep pengembangan yang beragam. Kajian ini mengidentifikasi tujuh tempat wisata edukasi yang berada di seluruh Kabupaten Kota yang ada di Bali. Penelitian ini bersifat desk riset sehingga dapat dikembangkan ke penelitian lanjutan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan serta wawancara dengan pihak terkait. Metode analisis data mempergunakan analisa SWOT dengan harapan, penelitian ini dapat membuka wawasan pelaku wisata maupun pemangku kebijakan akan pergeseran fenomena pariwisata di Bali saat ini. Berdasarkan hasil analisa data maka ditemukan bahwa prinsip utama pengembangan wisata edukasi adalah konservasi baik terhadap tumbuhan, binatang maupun lingkungan sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, namun tetap dapat memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat.

**Kata kunci:** konsep,pariwisata,edukasi

**Abstract** – Bali's tourism industry is now experiencing a shift. Bali tourism industry that once has characteristic as mass tourism industry is currently faced with the competition of the tourism industry are required to be able to demonstrate the quality. The eruption of Mount Agung at the end of 2017 also adds to its flagging tourism in Bali now. For that we need a specific concept of the sustainability of Bali's tourism industry, especially the tourism industry special interest, one of which is the concept of educational tourism. The concept of this tour is found in almost all districts of the city in Bali with a diverse development concept. This study identifies seven educational attractions located throughout the City District in Bali. This research is a research desk that can be developed into further research by conducting direct observation to the field and interviewing with related parties. Data analysis method using SWOT analysis with hope, this research can open the insight of tourism actors and stakeholders of policy will shift the phenomenon of tourism in Bali today. Based on the result of data analysis, it is found that the main principle of educational tourism development is the conservation of both plants, animals and the environment as an effort to maintain the sustainability of natural resources, but still can provide economic value for the community.

**Keywords:** Concept,tourism,education

## Pendahuluan

Bali sebagai salah satu destinasi wisata nasional dan internasional telah memberikan kontribusi ekonomi terhadap devisa negara. Banyak pertemuan nasional dan internasional yang telah dilaksanakan di Bali. Industri pariwisata Bali telah menjelma baik dari sudut pandang praktis maupun akademis. Industri pariwisata Bali yang dahulu memiliki ciri khas sebagai industri pariwisata massa (*mass tourism*), saat ini dihadapkan dengan persaingan industri pariwisata yang diharuskan mampu menunjukkan kualitas (*quality tourism*).

Dengan adanya perubahan paradigma wisatawan bahwa berlibur ke Bali tidak hanya berlibur untuk menghilangkan penat dan menikmati latar pemandangan semata, namun saat ini wisatawan yang berlibur untuk mendapatkan nilai lebih seperti kepentingan wisata, bisnis, pendidikan, ataupun kesehatan, karena Bali terkenal dengan rasa spiritual dan keunikan tersendiri bagi wisatawan.

Meningkatnya status Gunung Agung ke level awas pada November 2017 menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan ke Bali hingga 50%

([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Hal ini membuat industri pariwisata terpuruk sepanjang akhir tahun 2017 terutama bagi industri wisata yang hanya mengandalkan wisata alam. Yang bisa bertahan pada kondisi ini adalah wisata yang bersifat edukasi. Karena sasaran pengunjung tidak hanya wisatawan asing namun juga wisatawan lokal yang berkepentingan pada pendidikan tertentu.

Wisata edukasi atau *educational tourism* adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di objek wisata tersebut (Rodger dalam Sifa (2011). Jenis wisata edukasi ini menjadi trend baru dalam dunia industri pariwisata Bali masa kini yang bertujuan untuk menarik wisatawan dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan.

Pengembangan produk wisata adalah pengembangan yang mencakup usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk wisata agar dapat dijual (Yoeti, 1977). Tujuan pengembangan produk wisata edukasi adalah agar wisatawan memperoleh kepuasan pengalaman wisata edukasi serta mendapat pengetahuan baru. Pengembangan ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan produk existing dan melengkapi produk wisata yang sudah ada. Pengembangan wisata edukasi menjadi sangat penting bagi wisatawan maupun masyarakat umum dalam mempelajari, mengenal dan menjaga dengan baik suatu atraksi wisata baik itu alam, budaya maupun atraksi wisata buatan. Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah kajian terhadap pengembangan wisata edukasi. Bagaimana karakteristik wisata edukasi dan bagaimana upaya pengembangan wisata edukasi di Bali.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan adalah data yang bersifat deskriptif kualitatif yang merupakan data sekunder yang berasal dari Studi literatur baik yang bersumber dari Internet, Buku, maupun sumber informasi lainnya. Penelitian ini bersifat desk riset sehingga dapat dikembangkan ke penelitian lanjutan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan serta wawancara dengan pihak terkait. Metode analisis data

mempergunakan analisa SWOT. SWOT terdiri atas Kekuatan, Kelemahan, Peluang,dan Ancaman. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor yang berasal dari dalam organisasi atau faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor yang berasal dari luar organisasi atau faktor eksternal

### **Hasil Dan Pembahasan**

Edu-tourism atau pariwisata pendidikan dimaksudkan sebagai suatu program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger, 1998, p-28). Program pariwisata pendidikan dapat berupa ekowisata (*ecotourism*) wisata warisan (*heritage tourism*), wisata pedesaan/pertanian (*rural/farm tourism*), wisata komunitas (*community tourism*) dan pertukaran siswa antar institusi pendidikan (*student exchanges*).

Segmentasi *edutourism* memiliki beberapa fokus antara lain, A) Segmentasi berdasarkan segmen pasar *edutourism*; 1) fokus pada kegiatan wisata (*tourism first*) yang merupakan program wisata untuk siswa dewasa (senior) dimana sejumlah bentuk kegiatan belajar menjadi bagian penting dalam kegiatan wisata 2) fokus pada pendidikan (*education first*) yang merupakan program dimana kegiatan wisata menjadi tujuan utama. B) Segmentasi berdasar objek wisata memiliki beberapa fokus antara lain; 1) segmentasi demografi dan sosial ekonomi, 2) segmentasi geografi, 3) Segmentasi psikografi.

Wisata edukasi di Bali terdapat di setiap Kabupaten Kota seperti *secret garden village* yang ada di Kabupaten Tabanan, *Kemenuh Butterfly park* di Gianyar, Desa Wisata Kamasan di Klungkung, Pusat Konservasi Penyu di Serangan Denpasar, Taman Ujung di Kabupaten Karangasem, Bendungan Palasari di Kabupaten Jembrana dan Agrowisata Sutera Sari Segara yang terdapat di Desa Sibang, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Walaupun memiliki tema sama yakni wisata edukasi, namun setiap industri tersebut memiliki konsep yang berbeda-beda. Strategi yang diambil oleh pihak pengelola dalam menarik minat pengunjung sangat beraneka ragam.

Istilah *strategy* berasal dari kata Yunani *strategos*, atau *strategus* dengan

kata jamak strategi. *Strategos* berarti jenderal tetapi dalam Yunani Kuno sering berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Strategi itu membahas tentang tujuan dan sasaran, lingkungan, kemampuan internal, kompetisi, pembuat strategi, dan komunikasi. Koteen dalam (Salusu,1996:104) menjelaskan tipe-tipe strategi adalah sebagai berikut:

- 1) *Corporate Strategy* (strategi organisasi), berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif stratejik yang baru
- 2) *Program Strategy* (strategi program), berkaitan dengan implikasi/dampak dari strategi suatu program.

Studi kasus yang pertama adalah *secret garden village* yang ada di Kabupaten Tabanan. Menempati area seluas 3,7 hektar di dataran tinggi Tabanan, Bali, *Secret Garden Village* memiliki empat atraksi utama, yakni museum kecantikan beserta pabrik mini produk kecantikan lokal *Oemah Herborist*, museum kopi dan kafe di bawah label *Black Eye*, dan dua restoran, *Rice View* dan *The Luwus*. Misi dari *secret garden village* menurut Vice President Food & Beverage, Haryo Sugih Arso adalah mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan dan mengapresiasi budaya negeri sendiri. Dengan harapan, dibangunnya tempat ini bisa menjadi ikon wisata di Bali.



Gambar 1. *Secret Garden Village*, Tabanan  
Sumber: bali.tribunnews.com

Museum kecantikan *oemah herborist* yang berada di dalam *secret garden village* ini memberikan pengalaman kepada pengunjung bagaimana cara membuat kosmetik dengan bahan alami termasuk juga meracik jamu tradisional. Selain itu pengunjung bisa melihat proses pembuatan sampai pengemasan produk *Oemah Herborist*. Pabrik mini ini adalah replika dari pabrik *Oemah Herborist* yang ada di Semarang.



Gambar 2. *Secret Garden Village*, Tabanan  
Sumber: <http://infokebali.com/secret-garden-village-wisata-edukasi/>

Setelah *Oemah Herborist* atraksi selanjutnya adalah *Black Eye Coffe and Roastery* yang merupakan museum kopi dan pabrik kopi mini. Di dalam tempat ini pengunjung bisa melihat peralatan antik untuk menyeduh kopi dan produksi kopi dari tahap biji kopi mentah, menyangrai, sampai menjadi bubuk kopi kemasan dengan hasil kopi yang berkualitas tinggi.



Gambar 3. *Secret Garden Village*, Tabanan  
Sumber: <http://infokebali.com/secret-garden-village-wisata-edukasi/>

*Secret Garden Village* ini memiliki konsep wisata eksperimen berupa pengolahan bahan tradisional untuk kosmetik dan makanan dimana pengunjung diajak langsung bereksperimen meracik bahan tradisional sampai menjadi kosmetik dan makanan. Jadi bisa dikatakan *brand* utama nya adalah produk *herbal* dengan berlatar tempat alam dataran tinggi kawasan Bedugul, Bali.

Studi kasus yang kedua adalah *Kemenuh Butterfly Park*, Gianyar, Bali. Berbeda dengan kasus pertama diatas, lokasi yang kedua ini merupakan tempat khusus untuk melihat perkembangbiakan kupu-kupu sesuai dengan nama tempat nya yaitu *butterfly park*.



Gambar 4. Kemenuh Butterfly Park

Sumber: [www.google.co.id](http://www.google.co.id)

Konsep tempat wisata yang kedua ini adalah *science education* yaitu memberikan tambahan pengetahuan kepada pengunjung dengan cara melihat langsung metamorphosis kupu-kupu dan melihat bentuk asli setiap fase.



Gambar 5. Fase Kepompong Kupu-kupu di Kemenuh Butterfly Park

Sumber: [www.google.co.id](http://www.google.co.id)

Studi kasus yang ketiga adalah Desa Wisata Kamasan, di Kabupaten Klungkung. Kamasan merupakan sebuah desa tua di Kabupaten Klungkung yang memiliki nilai historis karena menjadi cikal bakal pengembangan seni lukis tradisional di Bali yang keberadaannya tetap eksis sampai saat ini. Masyarakat Kamasan baik pria dan wanita, termasuk anak-anak, sampai generasi saat ini masih mewarisi kemampuan menggoreskan tangan di atas kanvas, menciptakan warna menyerupai satu bentuk atau simbul yang kaya akan makna, serta mampu menggambarkan keindahan dan kedamaian. Kamasan memiliki nilai historis berkat salah seorang tokoh seniman Ida Bagus Gelgel (almarhum), seniman serbabisa yang pernah mendapat penghargaan seni dari pemerintah Prancis pada tahun 1930.



Gambar 6. Seniman Lukis di Desa Wisata Kamasan, Klungkung

Sumber: [www.google.co.id](http://www.google.co.id)

Bupati Klungkung I Nyoman Suwirta dalam Kutipan wawancara nya dengan Antara News menyebutkan bahwa Kamasan akan segera diluncurkan menjadi desa wisata “city tour” pada Oktober 2017. Konsep industri pariwisata di Desa Kamasan adalah *community based participation* dimana masyarakat setempat berperan penting sebagai objek pelaku wisata dan pengunjung mendapatkan pendidikan dan teknik melukis lukisan khas Kamasan.

Studi Kasus Keempat adalah tempat Konservasi Penyu di Serangan Denpasar. *Turtle Conservation and Education Center*/Pusat Konservasi dan Pendidikan Penyu (TCEC) dibuka oleh Gubernur Bali, Dewa Barata, pada 20 Januari 2006 di Pulau Serangan, Bali. Penetapan TCEC didukung oleh WWF, Gubernur Bali, Walikota Denpasar, serta BKSDA Provinsi Bali dan masyarakat lokal. TCEC dibangun sebagai bagian dari strategi yang komprehensif untuk menghapus perdagangan penyu illegal di pulau Serangan. Berdiri di lahan seluas 2,4 hektar, TCEC berupaya mendukung komunitas Serangan untuk menemukan mata pencaharian alternatif diluar perdagangan penyu. Pusat ini memanfaatkan potensinya untuk pendidikan, pariwisata, konservasi serta penelitian, dengan sentuhan bisnis, untuk memberikan kesempatan baru bagi penyu yang terancam punah di Serangan.



Gambar 7. *Turtle Conservation and Education Center*, Serangan, Denpasar  
Sumber: [www.google.co.id](http://www.google.co.id)

Empat aspek fundamental dari TCEC termasuk mengakhiri perdagangan penyu dengan mendorong masyarakat agar tidak mengkonsumsi produk-produk penyu (baik untuk keperluan agama atau yang lainnya), dan secara umum mendukung konservasi penyu; menyediakan penyu untuk upacara keagamaan tanpa harus membunuhnya, dan memonitor ukuran dan jumlah penyu. Hal ini untuk mengendalikan dengan ketat penggunaannya; membuka kesempatan kerja bagi masyarakat local Serangan; dan pada akhirnya menjadi pengawas bagi perdagangan penyu-khususnya di Serangan, dan secara umum di Bali. Konsep industri wisata ini lebih dominan kearah konservasi terhadap penangkapan penyu, disamping juga memberikan pengetahuan kepada pengunjung tentang perkembangbiakan penyu mulai dari penyu bertelur sampai menjadi penyu dewasa.

Studi kasus kelima adalah Taman Ujung yang berada di Kabupaten Karangasem. Taman Ujung yang sering disebut dengan Taman Soekasada dibangun pada tahun 1901 dengan nama kolam Dirah, artinya kolam tempat pembuangan, bagi orang yang menguasai ilmu hitam. Kemudian pada tahun 1909, raja Karangasem memerintahkan seorang arsitektur Belanda, bernama Van Den Hentz dan arsitektur orang Tiongkok, bernama Loto Ang, untuk mengembangkan kolam Dirah, menjadi tempat peristirahatan Raja Karangasem. Pembangunan dari taman Ujung Soekasada, juga di bantu oleh arsitektur orang Bali dari Kerajaan Karangasem. Selain untuk tempat peristirahatan raja, dibangun juga tempat untuk raja Karangasem bersemedi dan tempat untuk menjamu tamu kerajaan

Karangasem. Pembangunan dari taman Ujung Soekasada, selesai pada tahun 1921.



Gambar 8. Taman Soekasada Ujung Karangasem  
Sumber: [www.google.co.id](http://www.google.co.id)

Arsitektur dari taman Ujung Soekasada, saat ini tidak seperti aslinya. Hal ini dikarenakan terjadi berbagai peristiwa sejarah, membuat arsitektur dari Taman Ujung Soekasada mengalami kerusakan. Seperti pada peristiwa penjajahan Jepang di Bali. Pagar besi digunakan untuk sejata berperang oleh masyarakat sekitar. Kerusakan terparah terjadi pada tahun 1963, pada saat gunung Agung (Gunung tertinggi di Bali) meletus. Semenjak saat itu, taman Ujung Soekasada, tidak mendapat perawatan. Pada tahun 2000, Puri Karangsem dan pemerintah Kabupaten Karangasem melakukan perbaikan tanpa merubah bentuk asli dari Taman Ujung Soekasada. Konsep wisata ini adalah *history tourism* dengan menekankan pada sejarah landscape kawasan kerajaan.

Studi kasus keenam adalah Bendungan Palasari di Kabupaten Jembrana. Bendungan Palasari berlokasi 22 km sebelah barat laut kota Negara (pusat kota Jembrana) atau 120 km sebelah barat kota Denpasar, Bali. Pembangunan fisik Bendungan Palasari dimulai pada bulan April 1986 yang memiliki luas genangan waduk 100 Ha dengan volume air 8.000.000 m<sup>3</sup> dan dapat diselesaikan dalam waktu 3,5 tahun sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Pembangunan Bendungan Palasari menelan biaya sebesar Rp 9 Miliar yang bersumber dari pinjaman Asian Development Bank (ADB). Bendungan Palasari diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 23 Juli 1989. Tujuan atau fungsi awal dibangunnya Bendungan

Palasari adalah sebagai pengendalian bencana banjir dan irigasi. Namun daerah genangan waduk yang cukup luas sangat bermanfaat pula bagi usaha perikanan air tawar. Konsep wisata bendungan ini adalah wisata edukasi alam, pengenalan tumbuhan tropis dan sistem irigasi.



Gambar 9. Bendungan Palasari, Jembrana  
Sumber: [wisatabalibarat.wordpress.com](http://wisatabalibarat.wordpress.com)

Studi kasus ketujuh adalah Agrowisata Sutera Sari Segara yang terdapat di Desa Sibang, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Tempat budidaya ulat sutera ini dibangun pada tahun 2008, oleh pria asal Jogja, Tri Edi Mursabda (52). Berawal dari keinginannya untuk membudidayakan ulat sutera, Edi menghimpun kelompok-kelompok tani yang berasal dari sejumlah daerah di bali seperti Badung, Singaraja, Jembrana, dan Karangasem. Dari kelompok tani inilah dihasilkan suplai bahan baku. Untuk pakan ulat, Edi menanam pohon murbey dengan luas tanah kurang lebih setengah hektar. Selain itu pucuk murbey dapat digunakan sebagai teh herbal yang berkhasiat untuk menyembuhkan diabetes, darah tinggi dan kolesterol.



Gambar 10. Agrowisata Sutera Sari Segara

Ni Putu Suda Nurjani

Sumber: [tribunnews.com](http://tribunnews.com)

Satu box / 1 siklus menghabiskan 1 ton 200 kg daun murbey selama 28 hari. Satu box / 1 Siklus menghasilkan 30 kilo kempompong, 10 kg kepompong menghasilkan 1 kg benang. Per kilogram kepompong dihargai Rp 40 ribu dan kain per kilogram seharga Rp 900 ribu. Untuk hasil tenun per harinya menghasilkan 2,5 meter. Harga kain tenun bervariasi mulai dari Rp 200 ribu- Rp 3,5 juta tergantung kerumitan dan motifnya.

Menurut info dari Tri edi Mursabda dalam wawancaranya dengan pihak Tribunnews, untuk mengetahui asli tidaknya benang sutra cukup dengan membakar benang dan dicium baunya seperti bau rambut terbakar, dan benang hangus menjadi abu. Agrowisata budidaya ulat sutera ini memberikan pengetahuan tentang proses pengembangan ulat sutera. Di tempat ini pengunjung bisa langsung melihat proses menenun kain sutera dari ulat, tumbuh benang hingga proses menjadi kain sutera yang berkualitas tinggi. Konsep dari wisata ini adalah study eksperimen dengan mengenalkan proses pembuatan kain sutra dari ulat, terbentuk benang, pewarnaan benang sampai menjadi kain yang berkualitas tinggi. Eksperimen yang bersifat spesifik ini membuat tempat ini tetap bisa bertahan di tengah kondisi industri pariwisata yang naik turun akibat adanya erupsi gunung agung.



Gambar 11. Proses menenun kain sutera di Agrowisata Sutera Sari Segara  
Sumber: [tribunnews.com](http://tribunnews.com)

Berdasarkan tujuh studi kasus wisata edukasi diatas, dapat dilihat secara umum bahwa konsep wisata edukasi yang ada di Bali saat ini sangat beragam. Dilihat dari segmen pasar, pariwisata di Bali mengalami pergeseran ke segmen wisata edukasi, dan pariwisata minat khusus lain. Tidak terfokus pada wisata alam dan budaya seperti konsep wisata Bali masa lalu. Selain itu terdapat beberapa motivasi dalam pengembangan pariwisata edukasi di Bali. Antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Motivasi Dalam *Edu-tourism*

Kategori Motivasi	Motivasi Spesifik
Motivasi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyegaran tubuh dan pikiran</li> <li>- Tujuan kesehatan</li> <li>- Partisipasi kegiatan olahraga</li> <li>- Kontak langsung dengan alam</li> </ul>
Motivasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengunjungi teman</li> <li>- Menjalin persahabatan</li> <li>- Melanjutkan studi</li> </ul>
Motivasi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketertarikan terhadap budaya tertentu</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman terhadap budaya khusus</li> </ul>
Motivasi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah penghasilan dengan melakukan penelitian pada sentra industri wisata edukasi</li> <li>- Studi banding untuk bisnis yang akan dikembangkan</li> </ul>
Motivasi Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelestarian terhadap binatang maupun tumbuhan yang hampir punah</li> <li>- Penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat beragam motivasi pengunjung untuk mengunjungi wisata edukasi yang ada di Bali. Tidak hanya motivasi budaya, tetapi juga motivasi fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan yang paling utama adalah konservasi. Pengembangan wisata edukasi,

Tabel 2. Analisa SWOT

Internal	<b>Strength:</b> 1) Wisata edukasi memiliki karakteristik yang khas 2) Ketersediaan SDM dan SDA 3) Adanya dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan terhadap Pariwisata Minat Khusus	<b>Weakness:</b> 1) Lemahnya partisipasi masyarakat sekitar tempat wisata edukasi 2) Sistem birokrasi yang menyebabkan biaya operasional awal tinggi 3) Lemahnya dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi	
Eksternal	<b>Opportunity:</b> 1) Komitmen dari pemangku kebijakan baik regional maupun internasional 2) Tingginya minat wisatawan terhadap pariwisata edukasi 3) Adanya peluang investasi	<b>S – O:</b> 1) Peningkatan pelaksanaan kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta 2) Pemberian kemudahan bagi investor yang berminat menanamkan modal	<b>W – O:</b> 1) Pengembangan paket wisata khusus bagi wisatawan asing 2) Pengembangan bauran khusus untuk produk lokal Bali 3) Peningkatan kualitas SDM dan SDA
Threat:	<b>S – T:</b> 1) Rendahnya pendidikan masyarakat di sekitar tempat wisata edukasi 2) Kurangnya penguasaan terhadai IPTEK 3) Kebutuhan lahan dan dana yang sangat tinggi	<b>W – T:</b> 1) Pengembangan diarahkan pada kawasan yang sudah tidak produktif sehingga mampu bernilai ekonomi kembali 2) Mengadakan pelatihan dan pendampingan teknis kepada masyarakat sekitar kawasan wisata edukasi	

Sumber: Penulis 2018

Selain memberikan eksperimen khusus kepada pengunjung, wisata ini juga dapat melestarikan lingkungan disekitarnya. Seperti *secret garden village* yang tetap mengedepankan area pertanian sebagai *vocal point* tempat wisatanya, *Kemenuh Butterfly park* yang memanfaatkan lahan tidak produktif sebagai tempat penangkaran kupu-kupu sehingga mampu memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi dari fungsi sebelumnya. Namun, bukan berarti pengembangan industri pariwisata edukasi ini terbebas dari rintangan. Banyak hal yang menjadi ancaman, dan tantangan bagi pengembangan industri ini. Salah satunya adalah rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap prinsip wisata edukasi, rendahnya kemampuan masyarakat terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila fenomena pengembangan wisata edukasi ini kemudian dilihat berdasarkan analisa SWOT maka dapat dilihat tabel berikut:

### **Kesimpulan**

Saat ini industri pariwisata di Bali telah mengalami pergeseran baik dari segi segmen pasar maupun jenis wisatawannya. Dahulu Bali sangat identik dengan pariwisata budaya dan keindahan alam, namun kini Bali dihadapkan dengan persaingan pariwisata internasional yang dituntut penekanan kualitas wisata. Salah satu bentuk upaya pemerintah dalam bidang pengembangan kualitas wisata adalah adanya dukungan pada sektor industri pariwisata minat khusus yang salah satunya adalah industri pariwisata edukasi.

Wisata edukasi yang berkembang di Bali kini sudah cukup banyak dan hampir merata ada di seluruh kabupaten kota di Bali. Salah satu konsep utama dalam pengembangan pariwisata edukasi adalah prinsip konservasi baik terhadap tumbuhan, binatang maupun lingkungan yang ada di sekitar tempat wisata. Kelemahan utama dari pengembangan wisata edukasi ini adalah rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap wisata edukasi, rendahnya kemampuan masyarakat terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan diperlukan sumber dana yang cukup besar di awal operasional tempat wisata. Untuk itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak baik pemerintah, swasta dan masyarakat guna mendukung konsep wisata edukasi yang diharapkan mampu melestarikan

lingkungan, memberikan perbaikan terhadap ekonomi masyarakat serta mencerdaskan generasi muda.

### **Daftar Pustaka**

- A. A. Gede Agung, I. G. P. S. (2014). *Pengembangan Model Wisata Edukasi Ekonomi Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Bali*. Paper presented at the SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF II, Singaraja.
- Budiasa, I. W. *Konsep dan Pengembangan Potensi Agrowisata di Bali*. dwijenAGRO, 2(1).
- Husada, I. G. G. D. (2009). *Industri Kecil Dalam Pembangunan Pedesaan;(Kajian Kelompok Pengusaha Kerajinan Ukir Kayu di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali)*, Small Industry in Rural Development (An Analysis on Group of Hasndicraft Small Business at Kekeran, Mengwi, Badung regency, Province of Bali). WACANA, 12(2).
- I Made Adi Pranatha, I. W. A., Ni Wayan Febriana Utami (2015). *Perencanaan Lansekap Wisata Berbasis Edukasi Mangrove di Restoran Akame, Benoa* E-JURNAL ARSITEKTUR LANSEKAP, 1(1). Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Ni\\_Wayan\\_Utami/publication/303812359\\_Perencanaan\\_Lansekap\\_Wisata\\_Berbasis\\_Edukasi\\_Mangrove\\_di\\_Restoran\\_Akame\\_Benoa/links/5754fc6208ae10d9337a433a/Perencanaan-Lansekap-Wisata-Berbasis-Edukasi-Mangrove-di-Restoran-Akame-Benoa.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ni_Wayan_Utami/publication/303812359_Perencanaan_Lansekap_Wisata_Berbasis_Edukasi_Mangrove_di_Restoran_Akame_Benoa/links/5754fc6208ae10d9337a433a/Perencanaan-Lansekap-Wisata-Berbasis-Edukasi-Mangrove-di-Restoran-Akame-Benoa.pdf)
- J.Moleong, P. D. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, A. (2014). *Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kabupaten Badung, Provinsi Bali Kepariwisataan Indonesia*, 9(2).
- Mellisa Feliciana Darmadji, L. K. (2012). *Fasilitas Wisata Edukasi Anjing Kintamani di Kintamani, Bali* eDIMENSI ARISTEKTUR, 1, 1-8.
- Salusu. (1996). *Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- <http://bali.tribunnews.com/2016/02/24/secret-garden-village-bedugul-siap-jadi-destinasi-baru-wisata-bali>
- <http://ohelterskelter.com/secret-garden-village-eduvacation-kekinian-di-bedugul/>